

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bronkopneumonia adalah infeksi yang mempengaruhi saluran udara masuk ke paru-paru, juga dikenal sebagai bronkus. Keadaan ini terutama disebabkan oleh infeksi bakteri, tetapi juga dapat disebabkan oleh infeksi virus dan jamur (Ersa Putri & Amalia, 2023). Penyebab bronkopneumonia bervariasi dan meliputi bakteri (*Streptococcus Pneumoniae*) adalah yang paling umum yang menyebabkan bronkopneumonia. Bakteri lain penyebabnya meliputi *Haemophilus influenzae*, *Staphylococcus aureus*, *Klebsiella pneumoniae*, dan *Escherichia coli*. Virus (*Virus Respiratory Syncytial (RSV)*, *Adenovirus*, *Influenza*, dan Parainflunz adalah beberapa virus yang bisa menjadi pemicu bronkopneumonia. Jamur seperti *Pneumocystis jirovecii* dapat menyebabkan bronkopneumonia, khususnya pada pasien dengan gangguan imun. (Fauziah & Herlina, 2025)

Menurut data dari (WHO, 2022), pneumonia merupakan satu dari banyaknya penyakit yang memiliki tingkat mortalitas teratas di seluruh dunia. Setiap tahun, sekitar 450 juta orang terdiagnosis menderita penyakit ini, dengan sekitar 9,2 juta jiwa meninggal akibat penyakit ini. Menariknya, 92% dari total kasus yang dilaporkan berasal dari benua Asia dan Afrika. Di negara-negara berkembang, estimasi angka kematian akibat pneumonia mencapai 40 per 1000 jiwa.

Menurut (Riskesdas, 2018) prevalensi pneumonia di Indonesia menunjukkan tanda-tanda peningkatan. Pada tahun 2018, tercatat angka insiden pneumonia sebesar 4,4% dan tercatat sebesar 1.017.290 prevalensinya. Prevalensi insiden pneumonia yang tertinggi di seluruh kelompok usia teridentifikasi di 34 provinsi, dimana DKI Jakarta menjadi tingkat ke-11 pneumonia teratas. Prevalensi pneumonia di Indonesia

berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 adalah 10,8% yaitu sebanyak 877.531 prevalensi pneumonia pada semua umur.

Menurut (Dinkes DKI Jakarta, 2025), ditemukan 207 individu yang terkena pneumonia di Kota DKI Jakarta. Sedangkan data yang diperoleh dari (Dinkes RSUD Pasar Minggu, 2025), ditemukan 195 individu yang terkena pneumonia. Berdasarkan rangkuman data pasien yang menjalani perawatan inap di ruang ICU, sebanyak 5 orang didiagnosis menderita pneumonia selama satu minggu pada bulan Desember 2025. Data ini diperoleh dari data seksi surveilans epidemiologi Dinkes DKI Jakarta, yang menekankan pentingnya perhatian terhadap berbagai kondisi kesehatan dalam masyarakat.

Pada pasien yang menderita bronkopneumonia, beberapa keluhan yang muncul antara lain demam, batuk berdahak, sesak napas, dan kelemahan. Masalah-masalah yang muncul pada pasien merupakan ancaman yang serius. Dengan mempertimbangkan prognosis yang tidak menguntungkan dan perkembangannya yang cepat, biasanya bronkopneumonia dapat diobati dengan efektif tanpa menimbulkan masalah tambahan. Akan tetapi, sejumlah pasien bisa saja menghadapi komplikasi seperti bakteremia (sepsis), abses paru, cairan di ruang pleura, dan kesulitan dalam bernapas, yang bisa berakhir dengan kematian (Warlem et al., 2024). Diagnosa keperawatan yang sering ditemukan pada pasien bronkopneumonia meliputi bersihan jalan napas tidak efektif, pola napas tidak efektif, gangguan dalam pertukaran gas, intoleransi aktivitas, serta risiko ketidak seimbangan elektrolit. Apabila masalah-masalah ini tidak segera ditangani, dapat muncul konsekuensi yang lebih serius, seperti empiema, otitis media akut, atelektasis, emfisema, dan meningitis. (tim pokja SDKI DPP PPNI, 2017)

Pernapasan yang tidak normal akibat ketidakmampuan melakukan batuk efektif serta sekret kental berlebih akibat infeksi dan imobilisasi menjadi penyebab utama kondisi kegawatan pada pasien pneumonia. Hal ini yang

dapat menyebabkan pasien berakhir pada perawatan intensif (*Intensive Care Unit*).

Ruang perawatan intensif (*Intensive Care Unit*) adalah bangsal rumah sakit yang merawat pasien dengan perubahan fisiologis yang memburuk dengan cepat yang menyebabkan kerusakan fisiologis pada salah satu atau organ lain dan menyebabkan kecacatan yang signifikan. Perawatan kritis sangat erat kaitannya dengan pelayanan, karena itu juga diperlukan rekam medis pasien kritis yang dengan cepat mengalami perubahan kondisi dikarenakan penurunan fungsi organ tubuh lainnya.

Peralatan standar di *Intensive Care Unit* (ICU) meliputi ventilasi mekanik untuk membantu usaha bernapas melalui *Endotracheal tube* (ETT) atau trakheostomi (Juswan et al., 2024). *Endotracheal tube* adalah alat yang digunakan untuk mengamankan jalan napas atas dengan cara memasukan ETT melalui laring kedalam trakea untuk menghantarkan gas dan uap ke dalam paru-paru. Pasien kritis tidak mampu batuk, fungsi gerakan mukosiliar tidak efektif, gangguan fungsi glotis tidak teratur, dan humidifikasi tidak memadai, sehingga sangat penting untuk secara teratur membersihkan dan menyedot pada jalan napas buatan tersebut untuk mempertahankan jalan napas. Penumpukan sekret atau penumpukan benda asing termasuk lendir atau cairan yang dapat menimbulkan sesak napas dan akan menyebabkan terjadinya gagal napas. Penghisapan (*suction*) endotrakeal adalah prosedur invasif yang memungkinkan dapat terjadinya beberapa komplikasi seperti atelektasis, desaturasi oksigen, aritmia, asinkron ventilator, bronkospasme, sensasi nyeri, perubahan sistol dan diastol, serta peningkatan pada frekuensi denyut jantung, sehingga dibutuhkan metode suction yang tepat dan dapat mencegah beberapa komplikasi yang ditimbulkan akibat tindakan suction pada pasien yang terpasang ventilator.

Berdasarkan penulisan yang dilakukan oleh (Yogasara et al., 2023), didapatkan hasil SpO₂ mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan suction. Hal ini diakibatkan terbebasnya jalan napas dari akumulasi secret yang menjadikan perpindahan oksigen dari atmosfer ke dalam paru menjadi efektif.

Dalam hal ini, tugas perawat sebagai care giver termasuk dengan melakukan tindakan suction untuk meningkatkan kadar oksigen. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana “Asuhan Keperawatan pada Pasien Bronkopneumoni dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Melalui Tindakan Suction ETT dalam Peningkatan Kadar Saturasi Oksigen di Ruang ICU RSUD Pasar Minggu”

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners bertujuan untuk memberi pemahaman yang mendalam serta dapat memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang menderita bronkopneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui tindakan suction ETT dalam peningkatan kadar saturasi oksigen di ruang ICU RSUD Pasar Minggu.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pada pasien bronkopneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui tindakan suction ETT di ruang ICU RSUD Pasar Minggu
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada pasien bronkopneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui tindakan suction ETT di ruang ICU RSUD Pasar Minggu
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien bronkopneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui tindakan suction ETT dalam di ruang ICU RSUD Pasar Minggu

- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif melalui tindakan suction ETT di ruang ICU RSUD Pasar Minggu
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien bronkopneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui tindakan suction ETT di ruang ICU RSUD Pasar Minggu
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/alternatif pemecahan masalah.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Akademis

Hasil dari karya ilmiah ners ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pengembangan dan perancangan kurikulum di institusi, khususnya pada Mata Ajar Keperawatan Medikal Bedah yang berkesinambungan dengan diagnosa keperawatan untuk pasien bronkopneumonia yang menunjukkan masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif.

2. Bagi Pelayanan

Dapat dijadikan sebagai bentuk evaluasi atau rujukan dalam menyusun standar asuhan keperawatan kepada klien pada pasien bronkopneumonia dengan diagnosa keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi orangtua dan pasien bronkopneumonia, karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk membantu mereka mengatasi gejala bronkopneumonia, khususnya sesak napas dan penumpukan sekret yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pernapasan secara mandiri.